

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pemeriksaan payudara sendiri merupakan pengecek kondisi payudara ada tidaknya benjolan atau perubahan lain yang dapat menjadi tanda terjadinya tumor yang membutuhkan perhatian medis (Sinaga and Ardayani, 2016). SADARI dianjurkan Untuk wanita berusia 15 tahun ke atas, penataan kembali sangat dianjurkan sampai perkembangan payudara berakhir dengan munculnya tanda-tanda pubertas dan jaringan payudara. Pemeriksaan SADARI pada wanita menopause pemeriksaan payudara sendiri harus dilakukan sebulan sekali. Sekitar 1 minggu setelah menstruasi, SADARI harus dilakukan (Risnawati, 2015)

Deteksi dini adalah tes atau upaya menemukan abnormal pada seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki keluhan yang dapat menyebarkan payudara kanker. (Yulianti *et al.*, 2018). “SADARI” ialah cara paling nyaman, paling aman, tercepat, dan paling efektif untuk mendeteksi awal adanya seperti massa pada payudara, pemeriksaan payudara diperlukan untuk menyentuh seluruh permukaan payudara menggunakan ujung jari sendiri selama kurang lebih 10-15 menit. SADARI paling baik dilakukan secara teratur setiap bulan sebelum dan sesudah periode menstruasi. Semakin rutin seseorang memonitor payudara mereka setiap bulan, semakin besar kesadaran akan kondisi normal payudara mereka untuk memudahkan pencarian massa payudara. Pemeriksaan payudara otomatis akan membuat meningkatkan kesadaran adanya benjolan atau tumor pada payudara (Apriliyana *et al.*, 2017).

Tumor atau benjolan akan terjadi di masa depan. Sekitar 25 persen dari dana negara-negara ini akan digunakan di masa depan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi negara. Menurut boyles Kanker payudara adalah penyakit payudara yang paling ditakuti wanita. Alasan lain adalah bahwa sulit untuk mengobati kelainan ini jika terdeteksi dalam proses bertahap. Namun demikian, penyakit ini dapat diobati sampai sembuh, jika terdeteksi dini. Tidak diketahui persis apa yang menyebabkan penyakit ini. Penyebabnya adalah dugaan, yang

umumnya dikenal secara sebagai faktor risiko kanker payudara (Amier and Djawarut, 2014)

Kanker adalah salah satu penyebab kematian terpenting di dunia. Pada 2012 kanker menyebabkan hampir 8,2 juta kematian. Penyebab utama kematian akibat kanker adalah kanker paru-paru, hati, tiroid, kolorektal dan payudara, setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang menempati urutan pertama di Asia maupun di Indonesia dengan frekuensi relatif sebesar 18,6%. Kanker payudara juga menempati posisi 5 teratas untuk penyebab kematian akibat kanker (Yulianti *et al.*, 2018). Prevalensi kanker di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada tahun 2013 dari 1,4/mil menjadi 1,8/mil pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Kanker payudara adalah kanker yang sering di derita oleh perempuan dengan perkiraan 1,67 juta kasus kanker pada tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Di Propinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu 40.737.594 orang, dengan penduduk wanita sebanyak 49,5% terdapat angka kejadian tumor/kanker 0,5% estimasi kejadian 26/100.000 wanita atau sekitar 5200 kasus. Kejadian kanker payudara juga dipengaruhi karena adanya peningkatan angka harapan hidup, gaya hidup yang merugikan kesehatan dan kondisi lingkungan. (Wulandari and Ayu, 2017)

Di Kota Depok tahun 2017 terdapat 9 perempuan yang positif terdapat tumor/benjolan di payudara yang terdapat di Puskesmas Kadaung, kecamatan Sawangan (Dinas Kesehatan Depok, 2018). Menurunnya angka kejadian kanker payudara ke Puskesmas melainkan ke rumah sakit. Pasien kanker payudara ditemukan pada usia muda dan beberapa remaja di atas usia 14 memiliki tumor payudara, di mana tumor dapat berpotensi menjadi kanker jika tidak terdeteksi dini (Angrainy, 2017). Kanker payudara dapat di deteksi lebih dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri untuk mengetahui stadium awal, sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) bisa diterapkan pada remaja putri yang mengalami Perubahan fisik dan perkembangan seks sekunder yaitu masa pubertas mengalami pembesaran payudara terjadi antara usia.

Untuk itu, perlu dikenalkan SADARI sejak usia dini segera setelah remaja putri mengalami menarche (setelah ada pengaruh dari hormon estrogen) (Puspitasari, Susanto and Kholid Rosyidi, 2019). Tingginya faktor risiko kanker payudara, salah satunya adalah ketidakteraturan dan jarang sekali dilakukan SADARI dengan benar, sehingga banyak kasus kanker yang tidak terdeteksi sejak dini. Pelaksanaan deteksi dini SADARI dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah usia. Faktor usia dapat mempengaruhi deteksi dini SADARI terutama pada usia remaja karena anak usia remaja masih berada pada perkembangan psikologis yang labil dan merasa pemikirannya telah matang.

Faktor pengetahuan tentang kanker payudara maupun cara pelaksanaan SADARI menjadi faktor terbesar dan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu keluarga. Pengobatan kanker payudara tergolong lambat karena 60- 70 persen penderita datang untuk pengobatan ketika sudah dalam stadium lanjut ketika sudah dalam stadium lanjut yang dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan kurangnya sumber informasi mengenai cara deteksi dini SADARI.

Remaja berasal dari kata Latin *adolenscence*, yang berarti pubertas. Istilah *adolensitas* mencakup kematangan intelektual, emosional dan fisik dengan makna yang lebih luas. Sebenarnya tidak ada posisi tertentu pada saat ini, karena tidak termasuk dalam kelompok anak-anak tetapi juga orang dewasa atau kelompok yang lebih tua (Ahyani and Astuti, 2018). Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa dimana remaja sedang mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Tahap perkembangan remaja ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan kematangan emosional. Perubahan fisik terjadi secara cepat pada remaja laki-laki maupun perempuan, maka penyusuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini agar memperoleh identitas diri.

Namun karena itu, remaja masih dalam masa yang labil. Remaja memerlukan arahan dari keluarga, jadi peran keluarga dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri pada masa remaja adalah penting karena keluarga remaja mengalami perubahan posisi dalam bentuk akuntabilitas untuk menyerahkan otoritas orangtua dan untuk mengarahkan remaja untuk memiliki kepercayaan pada diri mereka sendiri. Orang tua membimbing remaja dengan mengajarkan untuk berperilaku sehat, salah satunya adalah memberikan remaja

pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri. (Puspitasari, Susanto and Kholid Rosyidi, 2019). Wanita perlu belajar tentang dan cara mendeteksi kanker payudara, termasuk pemeriksaan payudara sendiri pada masa pubertas. Pemeriksaan payudara sendiri adalah elemen utama untuk membuat wanita lebih sadar akan risiko yang terkait dengan kondisi dan prevalensi kanker payudara di awal masa mereka, sehingga kanker lebih lanjut dapat diobati. Ini akan memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana kanker dapat diinduksi di payudara dan bagaimana mendeteksinya di lingkungan sosial.

Bentuk dari hubungan sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diharapkan remaja berupa dorongan perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, sehingga remaja merasa dicintai, diperhatikan, serta dihargai oleh keluarga (kumalasari and ahyani, 2012). Dorongan dan perhatian sebagai bentuk dukungan sosial dari keluarga akan lebih bermakna jika dirasakan oleh remaja yang bersangkutan. Artinya, bermakna atau tidaknya dukungan sosial tergantung pada persepsi yang menerima atau remaja (Apriliyana, Agushybana, Mawarn and Nugroh, 2017).

Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI dengan terpaparnya media informasi. Pada saat remaja menerima bantuan sosial dan akses ke layanan media digital, kegiatan SADARI dapat diperkenalkan. Konten berita itu sendiri adalah sarana untuk mengirimkan sinyal kepada penerima dari sumber menggunakan alat komunikasi elektronik seperti majalah, lift, radio dan TV. (Novasari, Nugroho and Winarni, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian (Sinaga and Ardayani, 2016), tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui periksa payudara sendiri di sekolah menengah atas/SMA Pasundan 8 Bandung, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui SADARI adalah sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu 77%. Sikap remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui SADARI adalah sebagian besar memiliki sikap positif yaitu 65%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui SADARI di SMA Pasundan 8.

Berdasarkan hasil penelitian Novasari, Nugroho and Winarni, (2016) Persentase terbesar santriwati terdapat pada pengetahuan kurang (82,5%), sikap cukup (65%), paparan media informasi yang tidak terpapar (52,5%), praktik SADARI kurang (72,5%). Persentase terbesar pengetahuan pada kelompok kurang terdapat pada praktik SADARI kurang (84,8%). Presentase terbesar sikap pada kelompok baik terdapat pada praktik SADARI kurang (100%). Sedangkan presentase terbesar paparan media informasi pada kelompok.

Hasil studi pendahuluan di SMAN 5 Depok berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari kurikulum sekolah bahwa SMAN 5 Depok di sebut sekolah sehat dan sering juga mendapatkan penyuluhan kesehatan. Peneliti melihat adanya poster terkait kesehatan dan peneliti mewawancarai siswi SMAN 5 Depok, dari 10 siswi yang diwawancarai 8 orang siswi mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri “SADARI” di media sosial. dan 2 orang mengatakan pernah mengetahui informasi pemerikaan payudara sendiri di sosial media tetapi mereka tidak pernah mempraktikannya, serta tidak ada dukungan untuk melakukan praktik pemeriksaan payudara sendiri dari dukungan sosial mereka. Di SMAN 5 Depok pun belum pernah ada yang sosialisasi berkaitan dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mnganalisis hubungan persepsi dukungan sosial dan keterpaparan media informasi dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri SMAN 5 Depok.

Peran perawat komunitas dalam penelitian ini sebagai pencegahan primer dengan cara pemeriksaan payudara sendiri untuk mencegah terjadinya tumor atau benjolan pada payudara dan deteksi dini kanker payudara, peneliti ini sebagai agent of change yaitu bertindak sebagai agen perubahan yang baik bagi kesehatan. Berdasarkan data peneliti, sangat penting dalam memberikan informasi mengenai praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMAN 5 Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Transisi dari remaja ke dewasa memerlukan perubahan fisik dan psikologis remaja. Salah satu penyebab utama kanker payudara adalah kesadaran yang tidak memadai dari kaum muda tentang risiko kanker payudara, tanda-tanda awal dan faktor risiko. Kejadian kanker di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Ini menunjukkan nilai pemahaman, pendidikan, dan kemampuan orang untuk mendeteksi kanker payudara dini. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tentang hubungan persepsi sosial dan keterpaparan media informasi untuk sisi SMAN 5 Depok pada tahun 2020, dalam praktik pemeriksaan payudara sendiri?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan persepsi dukungan sosial dan keterpaparan media informasi dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri SMA NEGERI 5 DEPOK.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik responden (usia, kelas, dan riwayat penyakit keluarga) pada remaja putri di SMAN 5 Depok.
- b. Menganalisis gambaran persepsi dukungan sosial pada remaja putri di SMAN 5 Depok.
- c. Menganalisis gambaran keterpaparan media informasi pada remaja putri di SMAN 5 Depok.
- d. Menganalisis hubungan persepsi dukungan sosial dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMAN 5 Depok.
- e. Menganalisis hubungan keterpaparan media informasi dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMAN 5 Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu kepada remaja putri mengenai adanya hubungan persepsi dukungan sosial dan

keterpaparan media informasi dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMAN 5 Depok.

I.4.1 Manfaat Aplikatif

a. Bagi Remaja Putri

Remaja putri mampu menambah informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta mampu memberaktikan dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi SMAN 5 Depok

Pihak SMAN 5 Depok mampu mendapatkan pengetahuan siswi mengenai SADARI dan meningkatkan upaya promosi kesehatan melalui kerja sama dengan pelayanan kesehatan yang ada di lingkungan sekolah.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pelayanan di Indonesia dalam menjalankan peran sebagai *health educator* dalam upaya promosi kesehatan tentang SADARI pada remaja.

d. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan mendapatkan informasi sebagai perubahan untuk bahan tinjauan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis *evidence base practice*.

I.4.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan keperawatan komunitas tentang remaja.

I.4.3 Manfaat Metodologi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber data yang ingin melakukan penelitian pada lingkup yang sama yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).